**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian Komunikasi**

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama. Istilah pertama *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi – definisi kontemporer menyarankan komunikasi merujuk pada cara berbagai hal – hal tersebut seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, kita mendiskusikan , makna”, dan kita mengirimkan pesan.”

**Barnlund** yang dikutip **Rakhmat** dalam buku **Komunikasi Politik,** mengatakan bahwa :

**Komunikasi melukiskan evolusi makna, Makna adalah sesuatu yang “diciptakan”, “ditentukan”, “diberikan”, dan bukan sesuatu yang “diterima”. Jadi komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu, melainkan suatu transaksi yang di dalamnya orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan – tujuan orang itu. (2005:6)**

Beberapa makna yang tersirat dari pandangan diatas, **Barnlund** memperhatikan bahwa yang terpenting ialah perbuatan manusia yang dianggap sebagai proses komunikasi itu kreatif. Melalui pergaulan sosial, orang menurunkan dan bertindak menurut makna yang membuat mereka mampu menciptakan kembali dunia subyektif mereka.

Banyak sekali pemahaman tentang komunikasi karena komunikasi merupakan sebuah wujud yang ada di masyarakat. Semua orang berkomunikasi untuk memahami apa yang harus mereka pahami dalam kehidupan. Lewat komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu, termasuk istilah komunikasi. **Laswell** dalam karyanya ***The Structure and Function Of Communication In Society*** mengatakan kalau cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut : ***Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*** atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Berdasarkan definisi Laswell, dapat ditarik kesimpulan kalau komunikasi membutuhkan lima komponen yang antara satu sama lainnya saling ketergantungan. Pertama, sumber atau serinng disebut juga pengirim, pembicara, atau komunikator. Komponen kedua adalah pesan atau sesuatu yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Ketiga, media atau saluran atau sarana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima pesan atau biasa yang disebut pendengar, khalayak atau komunikan. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi setelah penerima pesan dari sumber.

Pendapat **Hovland** **Hovland** yang **Effendy** kutip bukunya dalam **Ilmu Komunikasi dan Praktek** menyebutkan bahwa ilmu komunikasi ialah :

**“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas – asas** **penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.” (2002:10)**

Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, perilaku orang lain apabila komunikasinya memang komunikatif. Komunikasi yang efektif. Menurut **Schramm** dalam karyanya ***Communication Research In The United State*** dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan *(frame of reference)* yaitu perpaduan pengalaman dan pengertian yang pernah diterima komunikan. Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif. **Bernard Berelson** dan **Gary A. Steiner** yang dikutip **Mulyana,** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengemukakan:

**Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan symbol – simbol, kata – kata, gambar,figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan dan proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. (2001:62)**

Jadi, dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa komunikasi itu tidak hanya berupa ucapan saja (verbal) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, melainkan juga bisa berupa transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan juga bisa menggunakan simbol – simbol yang ada pada kehidupan sehari – hari (non verbal).

**2.1.1 Proses Komunikasi**

Berangkat dari paradigma **Laswell,** dalam buku **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, Effendy,** membagi proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu :

**Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau symbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan non verbal (kial/gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara laangsung dapat/ mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.**

**Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. (1994:11)**

Komunikasi akan berlangsung bila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses pembuatan pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan.

**Wilbur Schramm** yang dikutip oleh **Effendy** dalam buku **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi,** menyatakan bahwa :

**Komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference),*yakni panduan pengalaman dan pengertian *(collection of experience and meaning)* yang diperoleh oleh komunikan. Schramm menambahkan, bahwa bidang *( field of experience )* merupakan factor penting juga dalam komunikasi. (1994:17)**

Intinya adalah jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikan akan langsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi sebagai sasaran berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan sebagainya adalah media yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, radio, televisi) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon).

**2.2 Pengertian Komunikasi Massa**

 Menurut **Bittner** yang dikutip oleh **Elvinaro** dalam bukunya “**Komunikasi Massa Suatu Pengantar”**, menjelaskan bahwa : **Komunikasi Massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang *(mass communication is message communicted through a mass medium to a large number of people)*** **(2009:3)**

Menurut **Gerbner** yang dikutip oleh Mahi dalam bukunya “Etika&HukumPers”, menjelaskan bahwa :

**Komunikasi Massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (*mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuos flow of message in industrial societies*). (2011:71)**

Kebutuhan akan informasi di era saat ini, media massa memiliki peranan yang sangat penting bagi tercapainya kebutuhan tersebut mengingat proses kehidupan yang terjadi pada masyarakat modern saat ini sudah tidak lagi mengenal batasan geografis.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan pada sejumlah besar khalayak yang heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik secara serentak, terbuka, dan sekilas. Komunikator dalam komunikasi massa berada dalam komunikasi yang kompleks dan prosesnya melibatkan biaya besar dan komunikasi massa adalah hasil dari perkembangan masyarakat industri.

Aktivitas dalam komunikasi massa merupakan aktivitas sosial yang berlaku pada kehidupan masyarakat secara umum. Salah satu aktivitas pokok dalam komunikasi massa adalah sebagai transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transmisi warisan sosial (*social heritage*) berfokus pada komunikasi pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota-anggota suatu kelompok kepada anggota kelompok yang baru atau pendatang baru.

Media yang digunakan dalam komunikasi massa adalah radio, surat kabar, majalah, televise, dan sebagainya. Pesan-pesan pada komunikasi massa ditujukan kepada umum. Pesan menjelajah pada massa yang relative banyak jumlahnya dan menyentuh kepada kepentingan umum. Jadi, tidak ditujukan kepada orang atau sekelompok orang tertentu. Inilah yang membedakan media massa dengan media nirmassa. Nirmassa ditujukan kepada orang atau sekelompok orang tertentu.

**2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa**

Karakteristik komunikasi massa menurut Elvinaro dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** adalah sebagai berikut :
 **a. Komunikator Terlembagakan**

**b. Pesan Bersifat Umum**

**c. Komunikannya Anonim dan Heterogen**

**d. Media Massa Menimbulkan Keserempakan**

**e. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan**

**f. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah**

**g. Stimulasi Alat Indra Terbatas**

**h. Umpan balik tertunda *(delayed*) dan tidak langsung *(indirect*) (2009:6)**

 Komunikasi massa *feedback* akan diperoleh setelah komunikasi berlangsung.

 Pada dasarnya setiap pesan yang disampaikan akan memberikan pengaruh terhadap setiap individu penerima pesan. Apa saja yang disampaikan baik itu melalui media Koran, Televisi atau radio, akan ditangkap dan menimbulkan respon yang berbeda-beda dari setiap penerima pesan.

**2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick yang dikutip oleh **Elvinaro** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** menyebutkan :

 **a. *Surveillance* (Pengawasan)**

 **Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama :**

 **(1) warning or beware surveillance (pengawasan peringatan)**

 **(2) instrumental surveillance (pengawasan instrumental).**

**Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau**

**adanya serangan militer. Fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.**

 **b. *Interpretation* (Penafsiran)**

**Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan**

 **c. *Linkage* (pertalian)**

**Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu. Kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sama tetapi terpisah secara geografis dipertalikan atau dihubungkan oleh media.**

 **d*. Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)**

**Fungsi ini juga disebut *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.**

 **e. *Entertainment* (Hiburan)**

**Sulit dibantah lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan**

**fungsi hiburan. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khlayak segar kembali. (2009:14)**

Komunikasi massa menjalankan fungsinya yang berbeda-beda bagi para komunikannya. Tujuan yang disampaikan oleh setiap media itu sendiri tidak lain adalah mengajak para penerima pesan untuk memperluas wawasan atau membahasnya lebih lanjut dalam hal berkomunikasi sehingga akan timbul suatu timbal balik yang diberikan oleh media kepada penerima pesan.

**2.3 Jurnalistik**

**2.3.1 Pengertian Jurnalistik**

 Pengertian jurnalistik baik itu oleh pakar maupun pengertian yang diutarakan oleh praktisi. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*journalistiek”* atau dalam bahasa Inggris “*journalism”* yang bersumber pada perkataan “*journal”* sebagai terjemahan dari bahasa Latin “*diurnal”* yang berarti “harian” atau “setiap hari”. Hal itu berarti bahwa jurnalistik adalah catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa. Secara sederhana menurut **Effendi** dalam buku Ilmu**, Teori dan Filsafat Komunikasi,** mengatakan bahwa **: “Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskannya kepada khalayak.” (1993:94)**

Hal itu dapat diartikan suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinformasikan kepada khalayak. Dewasa ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai ilmu, proses dan karya, seperti apa yang dikemukakan oleh **Wahyudi** dalam buku **Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi**, sebagai berikut:

“**Ilmu Jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan *(applied science)* dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.” (1996:1)**

Pencarian, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan Media yang digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan Media massa cetak, maupun media massa elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** karya **Poewodarminta,** **“jurnalistik” berarti pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di media cetak maupun di media elektronik.” (2001:482)**

Adapun pengertian jurnalistik menurut pendapat **Romli** dalam buku **Jurnalistik Praktis,** mengemukakan: “ **Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita *(news)* dan pandangan *(views)* kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan.” (2001:70)**

Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

 Proses jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

 Karya jurnalistik adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah ada sajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

 Kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip hal ini juga dijelaskan dalam karya **Sudirman Tebba, Jurnalistik Baru**, yakni:

* 1. **Tidak boleh memasukkan opini pribadi.**
	2. **Berita yang disajikan hanya fakta yang mengandung kebenaran.**
	3. **Unsure 5W + 1H tetap ada.**
	4. **Penulisan berita harus tepat, ringkas, jelas, sederhana dan dapat dipercaya.**
	5. **Naskah berita harus lugas dan mengandung daya gerak (2005: 3).**

Jenis-jenis jurnalistik yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa jurnalistik mengandung aliran-aliran sendiri yang beragam jenisnya. Hal ini tejadi karena perbedaan visi misi, tujuan dan kepentingan tersendiri dalam tubuh masing-masing media.

**2.3.2 Bentuk-Bentuk Jurnalistik**

 **Sumadiria,** dalam **Jurnalistik Indonesia** membagi jurnalistik dari segi bentuk dan pengelolaannya. Jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu : jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism)*, jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism)*, jurnalistik media audiovisual (*television journalism)*.

1. **Jurnalistik Media Cetak**

**Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. *Verbal* sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. *Visual*, menunjuk kepada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.**

1. **Jurnalistik Media Elektronik Auditif**

**Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. *Verbal,* berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara efektif dan komunikatif. *Teknologikal*, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. *Fisikal,* erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam meyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan**

 **c. Jurnalistik Media Elektronik AudioVisual**

**Jurnalistik media elektronik audiovisual atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologi dan dimensi dramatikal. *Verbal,* berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif. *Visual,* lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. *Teknological,* berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah- rumah. Sedangkan *Dramatikal*, berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatic yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan. Aspek dramatic televisi menggabungkan tiga kekuatan sekaligus, yaitu kekuatan gambar, suara, dan kata-kata. Dan aspek dramatik televisi inilah yang tidak dipunyai media massa radio dan surat kabar, dan dengan aspek ini pula seluruh pancaindera khalayak pemirsa bekerja secara optimal. (2005:4)**

Dengan melihat hal di atas, banyaknya media yang tersedia ini membuat khalayak semakin mudah untuk mendapatkan informasi sehingga fungsi dari pers tersebut dapat berjalan.

**2.4 Pers**

**2.4.1 Pengertian Pers**

 Pers berasal dari perkataan Belanda *pers* yang artinya menekan atau mengepres. Kata pers merupakan padanan dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantaraan barang cetakan. Sekarang kata *pers* atau press digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media cetak.

 Pers bukan hanya menyiarkan informasi, tetapi juga membujuk dan mengajak khalayak untuk mengambil sikap tertentu, agar berbuat sesuatu atau untuk tidak melakukan sesuatu.

 **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia,** menjelaskan bahwa pers adalah :

**Pers dalam arti sempit hanya merujuk kepada media cetak berkala : suratkabar tabloid, dan majalah. Sedangkan dalam arti luas, pers bukan hanya menunjuk pada media cetak berkala melainkan juga mencakup media elektronik audio visual berkala yakni radio, televisi, film, dan media online internet. Pers dalam arti luas disebut media massa. (2005:31)**

Secara Yuridis formal, seperti dinyatakan dalam Pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No. 40 / 1999, yang terdapat di buku **Sumadiria** yang berjudul **Jurnalistik Indonesia**, menyatakan :

**Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.**

Dari definisi dapat dinyatakan bahwa Pers merupakan lembaga sosial sekaligus wahana komunikasi massa yang melakukan kegiatan jurnalistik yaitu mencari, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi, memberikan gambaran yang jelas dimana ada keterkaitan antara pers dan jurnalistik.

**2.4.2 Fungsi Pers**

 Dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia**, **Sumadiria** menjelaskan terdapat lima fungsi pers, yaitu :

1. **Informasi (*to inform*),**

**Fungsi utama pers ialah menyampaikan informasi secepat- cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis.**

 **b. Edukasi,**

 **Informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik *(to educate)***. **Dalam istilah sekarang, pers harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa.**

 **c. Koreksi,**

**Pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolut. Dengan fungsi control sosial (*sosialcontrol*) yang dimilikinya itu, pers bisa disebut sebagai institusi sosial yang tidak pernah tidur.**

**d. Rekreasi,**

 **Fungsi keempat pers adalah menghibur. Pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus yang menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat. Pers harus jadi sahabat setia pembaca yang menyenangkan.**

 **e. Mediasi**

**Mediasi artinya penghubung. Bisa juga disebut sebagai fasilitator atau mediator. Dengan fungsi mediasi, pers mampu menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, orang yang satu dengan peristiwa yang lain, atau orang yang satu dengan orang yang lain pada saat yang sama. (2005:32)**

Setiap pesan yang disampaikan harus memiliki nilai-nilai pendidikan serta sesuai dengan data dan fakta. Sehingga setiap pesan yang disampaikan oleh media pers kepada khalayak dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan.

**2.4.3 Karakteristik Pers**

Karakteristik pers menurut **Sumadiria**, dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia**. Yaitu

1. **Periodesitas**

**Artinya pers harus terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau tiga bulan sekali.**

1. **Publisitas**

**Pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen. Apa yang disebut heterogen menunjuk pada dua dimensi : geografis dan psikografis. *Geografis* menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, perolehan pendapatan. Sedangkan *psikografis* menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan, adat istiadat.**

1. **Aktualitas**

**Aktualitas berarti informasi apa pun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi.**

 **d. Universalitas**

**Berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan pers berasal dari empat penjuru mata angin. Dari Utara, Selatan, Barat, Timur. Dilihat dari materi isinya, sajian pers terdiri atas aneka macam yang mencakup tiga kelompok besar, yakni kelompok berita (*news)*, kelompok opini (*views)*, dan kelompok iklan (*advertising)***. **Betapapun demikian, karena keterbatasan halaman, isi media pers harus tetap selektif dan terfokus.**

 **e. Objektivitas**

**Merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. (2005:36)**

Dengan melihat hal diatas, setiap media baik itu cetak maupun elektronik memiliki

ciri-ciri yang spesifik yang berbeda-beda sehingga dari ciri tersebut lahir sebuah identitas masing-masing media dalam proses penyampaian informasi.

**2.5 Peliputan Berita**

Kegiatan peliputan meliputi atau sering disebut dengan Reportase Berita (*news hunting, news getting, atau news gathering*) merupakan salah satu tahap proses penyusunan naskah berita *(news processing*), proses penulisan naskah *(news editing*).

 Kegiatan peliputan berita dilakukan setelah melalui proses perencanaan dalam rapat redaksi. Misalnya, dalam rapat redaksi itu diputuskan untuk memuat profil seorang tokoh. Maka segera setelah itu dilakukan wawancara dengan tokoh tersebut. Wawancara itu dinamakan dengan *news hunting.*

Peliputan berita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mencari, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita yang berbentuk laporan pandangan mata atau disebut reporter.

 Dalam bukunya **Jurnalistik Praktis Untuk Pemula**, **Romli** menjelaskan ada tiga teknik peliputan berita yaitu :

**1.Reportase, yaitu kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung ke lapangan ke “TKP” tempat kejadian langsung).**

**2.Wawancara, Semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita atau narasumber. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi, komentar, opini, fakta atau data**

 **3.Riset kepustakaan, yaitu teknik peliputan atau pengumpulan data dengan mengkliping Koran, makalah-makalah atau menggunakan fasilitas search engine di internet.**

Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwa dalam setiap peliputan berita seorang wartawan atau reporter dalam mendapatkan informasi berita pengumpulan data-data baik itu dari narasumber atau data kepustakaan agar informasi yang didapat sesuai dengan fakta dan akurat. Sehingga apa yang disampaikan dapat memberikan pengetahuan bagi para penerima informasi tersebut.

**2.5.1 Jenis-Jenis Peliputan Berita**

Kegiatan peliputan berita adalah proses mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyampaikan informasi. **Baksin** dalam bukunya **Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek** menyebutkan ada dua jenis peliputan yaitu :

 **1. Peliputan tidak terencana. Peliputan ini biasanya mengandalkan fakta dan peristiwa. unsur-unsur apa, siapa dimana dan kapan harus langsung terjawab pada saat peliputan. Dalam peliputan jenis ini biasanya akan didapat kesaksian tentang suatu peristiwa, narasumbernya pun di peroleh secara mendadak. Atau bisa jadi seorang repoter terjebak dalam situasi sehingga diharuskan melaporkannya kepada khalayak.**

 **2. Peliputan terencana. Peliputan ini mudah tapi penuh tantangan, karena sudah terduga dan terencana, maka fakta, peristiwa dan dan data dapat diperoleh lebih lengkap dan akurat. Peliputan jenis ini dapat melibatkan analisis reporter serta latar belakang dibalik sebuah peristiwa secara lebih terperinci. Selain peristiwa hangat di lapangan , jenis peliputan terencana bisa berkembang menjadi beberapa siaran *news*****seperti siaran langsung (live), *Talk show*, Debat *public, Feature*, Investigasi.**

 Melihat definisi di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan peliputan berita harus memperhatikan dua cara tersebut agar berita yang dihasilkan akan maksimal.

**2.5.2 Cara Memperoleh Berita**

Setiap orang, tempat, waktu, nama, benda, baik secara potensial maupun secara aktual, bisa menjadi sumber berita dan menjadi materi atau bahan berita.

Menurut **Sumadiria**, dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** menerangkan bagaimana cara memperoleh berita :

 **1. Berita diduga melalui *meeting,* proses pencarian dan penciptaan berita dimulai di ruang redaksi melalui rapat proyeksi. Istilah lain dari rapat proyeksi adalah rapat perencanaan berita, rapat peliputan atau rapat rutin wartawan dibawah koordinasi liputan.**

 **2. Berita tak diduga melalui *hunting,* dalam hal ini seorang wartawan dituntut harus memiliki kepekaan berita yang tajam (*sense of news)*, daya pendengaran yang baik (*hear of news),* mengembangkan daya penciuman berita yang tajam *(noise of news*), mempunyai tatapan penglihatan berita yang jauh dan jelas (*news seeing*), piawai dalam melatih indra perasa berita (*news filling*), dan senantiasa diperkaya dengan berbagai pengalaman berita yang dipetik dan digali langsung dari lapangan *(news experiences*) (2005:94)**

Dengan melihat hal diatas, setiap berita yang dipilih harus memiliki nilai berita yang baik. dan jika proses di atas dapat dilaksanakan dengan baik serta ditambah dengan kinerja wartawan yang handal, maka dalam setiap peliputan berita, hasil berita yang didapat akan sesuai dengan fakta dan data

**2.6 Konstruksi Sosial atas Realitas**

Membahas teori konstruksi sosial (social construction), tentu tidak bisa

terlepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter

L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Reserach, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai Sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerussuatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari

gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian

konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang

secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008:13)

 Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens dalam Bungin, 2008:13). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya ‘Cogoto, ergo sum’ atau ‘saya berfikir karena itu saya ada’ (Tom Sorell dalam Bungin, 2008:13). Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

 Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

 Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) mengatakan terjadi dialektika

antara indivdu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.

Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

 Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun

fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan ekternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

**2.7 Konstruksi Sosial Media Massa**

Susbtansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui

bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi

sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan

Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa

menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media

massa”. Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi

informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan

sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi

media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal yaitu kedudukan, harta, dan perempuan.

Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu :

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis.Dalam arti kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massasebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk menjual berita demi kepentingan kapitalis.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan pada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan.

2. Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah real time. Media cetak memiliki konsep real time terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep real time yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agendamedia. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas

a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah

sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama, konstruksi realitas pembenaran; kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; ketiga, sebagai pilihan konsumtif.

Tahap pertama adalah konstruksi pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila apabila ia belum membaca koran.

b. Pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model : 1) model good news dan 2) model bad news. Model good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara, pada model bad news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

4. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi isosial. Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini yaitu a) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa, b) kedekatan dengan media massa adalah life style orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri, dan c) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

**2.8 Media dan Berita**

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

**Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi**. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan

yang mempunyai pandangan berbeda. Dalam konsepsi positivis diandaikan ada realitas yang bersifat “eksternal” yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Pandangan semacam ini sangat bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan dari berita. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri. Dalam kata-kata yang terkenal dari Carey, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Pertanyaan utama dalam pandangan konstruksionis adalah fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisidan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi. Dalam kata-kata yang ekstrim, realitas atau fakta itu tergantung pada bagaimana ia dilihat. Pikiran dan konsepsi kitalah yang membentuk dan mengkreasikan fakta.

**Media adalah agen konstruksi**. Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan semacam ini, tentu saja melihat media bukan sebagai agen melainkan hanya saluran. Media dilihat sebagai sarana yang netral. Kalau ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya. Pendeknya, media disini tidak berperan dalam membentuk realitas. Apa yang tampil dalam pemberitaan itulah yang sebenarnya terjadi. Ia hanya saluran untuk menggambarkan realitas, menggambarkan peristiwa. Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menujukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Dalam peristiwa demonstrasi mahasiswa, bisa jadi (hanya) peristiwa bentrokan itu saja yang diberitakan, sementara peristiwa demonstrasi yang berlangsung damai, luput atau tidak mendapat tempat dalam pemberitaan. Media juga memilih (secara sadar atau tidak) aktor demonstrasi yang dijadikan sumber berita sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita yang tampil dalam pemberitaan. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Lewat bahasa yang dipakai, media dapat menyebut mahasiswa sebagai pahlawan, dapat juga menyebutnya sebagai perusuh. Lewat pemberitaan pula, media dapat membingkai peristiwa demonstrasi dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu.

**Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas.** Dalam pandangan positivis, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Seperti sebuah drama, tentu saja ada pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan (hero), tetapi ada juga pihak yang didefinisikan sebagai musuh dan pecundang. Semua itu dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada publik. Dalam pandangan kaum positivis, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah mirror of reality, karenanya ia harus mencerminkan realitas yang hendak diceritakan. Pandangan ini ditolak oleh kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai suatu kewajaran. Perbedaan antara pendekatan positivis dan konstruksionis dalam memahami berita, mengakibatkan perbedaan pula dalam hal bagaimana hasil kerja seorang wartawan seharusnya dinilai. Karena seandainya ada realitas yang objektif, maka berita yang baik haruslah mencerminkan realitas tersebut. Hal yang berbeda dalam konsepsi konstruksionis. Berita bukanlah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (memulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak.

**Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas.** Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan realitas yang berbeda pula. Karenanya, ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas. Pada pendekatan positivis, titik perhatiannya adalah pada bias. Artinya, bias dianggap salah, dan wartawan harus menghindari bias. Dalam tradisi penelitian positivis, analisis diarahkan untuk menemukan ada tidaknya bias dengan meneliti sumber berita, pihak-pihak yang diwawancarai, bobot dari penulisan, dan sebagainya. Hal inilah yang berbeda dengan pendekatan konstruksionis. Penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain; menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain; liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain; tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok, kesemuanya tidaklah dianggap sebagai kekeliruan atau bias, tetapi dianggap memang itulah praktek yang dijalankan oleh wartawan. Konstruksi wartawan dalam memaknai realitas yang secara strategismenghasilkan laporan semacam itu.

**Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.** Pandangan positivis melihat berita sebagai sesuatu yang objektif. Konsekuesinya, apa yang diterima khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Kalau wartawan menulis berita tentang perkosaan, pesan yang diterima oleh khalayak seharusnya juga berita mengenai perkosaan. Kalau wartawan hendak melucu, khalayak seharusnya juga tertawa dengan berita yang dia baca atau tayangan yang tengah ditonton. Berita dalam paradigma ini tidak ubahnya seperti sebuah pesan yang ditransmisikan dan dikirimkan kepada pembaca. Pembuat berita dilihat sebagai pihak yang aktif, sementara pembaca dilihat sebagai pihak yang pasif. Berita lalu dimaknai mempunyai efek tertentu yang harus diperhitungkan oleh pengelola media ketika memproduksi berita. Pandangan konstruksionis mempunyai pandangan yang berbeda. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. Dalam bahasa Stuart Hall (Eriyanto, 2002:36) makna dari suatu teks bukan terdapat dalam pesan/berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu potensial mempunyai banyak arti (polisemi). Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Kalau saja ada makna yang dominan atau tunggal, itu bukan berarti makna terdapat dalam teks, tetapi begitulah praktek penandaan yang terjadi. Sebuah foto yang sebetulnya dimaksudkan untuk mengkomunikasikan stop kekerasan dan seksual, bisa jadi dimaknai pembaca sebagai menyebarkan pronografi. Sebuah lelucon bisa dimaknai dan ditafsirkan oleh pembaca sebagai sebuah penghinaan. Semua pemaknaan ini mungkin sekali terjadi. Pembaca yang mempunyai posisi berbeda bisa membaca teks dengan cara yang berbeda pula dengan pembaca lain. Kalau terjadi perbedaan semacam ini, bukanlah berarti tersebut buruk

**2.9 Bias media**

Pada dasarnya bias berita terjadi karena media massa tidak berada diruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser (Al-Zastrouw dalam Sobur, 2009:30) menulis bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.

Antonio Gramsci (Sobur, 2009:30) melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, disatu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Namun, disisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan. Walaupuan terjadi kritik antara Althuser dan Gramsci, namun kedua pemikir itu sama-sama sepakat bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa. Disamping kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara, dalam diri media massa juga berselubung kepentingan yang lain; misalnya kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan (suistainabilitas) lapangan kerja bagi para karyawan dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, media massa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah, dia akan bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Kenyataan inilah yang menyebabkan bias berita di media massa adalah sesuatu yang sulit dihindari.

Bias menurut Macnamara (Sobur, 2009:34) terjadi karena berbagai alasan. Kadang-kadang terjadi dengan sengaja karena wartawan atau editor memproyeksikan pandangan pribadi mereka dalam cerita atau pandangan yang telah ditunjukkan kepada mereka. Ini terjadi karena sistem tuntutan media yang menghimpit akan kecepatan dan rasa haus yang tidak pernah terpuaskan terhadap berita pada batas waktu yang sedikit. Kadang-kadang terjadi karena standar pelatihan dan pendidikan yang kurang memadai diantara reporter, meskipun ini secara mantap sedang diatasi dengan semakin lama semakin banyak wartawan yang memiliki kualifikasi universitas.

Para reporter, juga para editor, berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Ia dapat atau harus memilih salah satu kata diantara deretan kata-kata yang yang hampir mirip namun berbeda ”rasanya”. Misalnya kata “perkosaan” diganti dengan kata merenggut kegadisan, mencabuli, menggauli, dinodai dan sebagainya. Pilihan atau pemakain istilah tersebut jelas akan menimbulkan bias. Wartawan juga dalam tahap pencarian beritanya sejak awal sudah harus menentukan pilihan siapa narasumber yang patut dihubungi, pertanyaan atau persoalan apa yang mesti diajukan, sementara pada proses penulisan beritanya ia harus memilih fakta-fakta mana yang harus didahulukan,

dan fakta-fakta mana yang harus diceritakan kemudian juga akan menimbulkan

bias yang tidak bisa dianggap kecil.

**2.10 Analisis Wacana**

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian.

 Menurut J. S. Badudu 2000,

**wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.**

Perbedaan disiplin ilmu menggambarkan wacana secara berbeda pula. Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana, kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial, diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud disini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakaiaannya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahsa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Media sebaliknya adalah ruang dimana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan. Demikianlah, minat khusus dari analisis wacana dalam pemberitaan kelompok minoritas seringkali dimarjinalkan dalam pemberitaan.

**2.10.1 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk**

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata mengalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu : teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Gambar 2.1

**Konteks**

**Kognisis sosial**

**Teks**

Inti analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita, yang melibatkan kognisi individu dari wartawan atau redaktur. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi wartawan atau redaktur. Namun, dalam analisis ini penulis tidak membahas ketiga dimensi tersebut. Penulis hanya fokus pada analisis teks saja.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan dasar penelitian mengunakan metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran laporan penyajian. Oleh karena sifatnya berhubungan dengan kata-kata dan perilaku orang, maka pendeskripsian menjadi sangat penting untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih jelas atas masalah yang dibahas. Proses interpretasi dilakukan, yaitu menafsirkan data guna mengungkapkan makna-maknanya sebagai bagian dari analisis.

Analisis teks terdiri atas beberapa struktur/ tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ada tiga tingkatan dalam analisis teks: struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

1. Struktur Makro (Tematik). Elemen tematik merupakan makna global (global meaning) dari satu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan seseorang atau wartawan. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita.

2. Superstruktur (Skematik/ Alur) : Teks atau wacana umumnyamempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Sebuah berita terdiri dari dua skema besar. Pertama summary yang ditandai dengan judul dan lead. Kemudian kedua adalah story yakni isi berita secara keseluruhan.

3. Struktur Mikro. Struktur ini terdiri atas :

a) Analisis Semantik Tinjauan semantik suatu berita atau laporan akan meliputi latar, detail, ilustrasi, maksud dan pengandaian yang ada dalam wacana itu.

1) Latar : Latar merupakan elemen wacana yang dapat mempengaruhi (arti kata) yang ingin disampaikan. Seorang wartawan ketika menyampaikan pendapat biasanya mengemukakan latar belakang atas pendapatnya. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana khalayak hendak dibawa.

2) Detail : Elemen ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seorang wartawan. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya akan membuang atau menampilkan dengan jumlah sedikit infomasi yang dapat merugikan citra dan kedudukannya.

3) Maksud : elemen ini melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Apakah fakta disajikan secara telanjang, gamblang atau tidak. Itulah masuk karegori elemen maksud dalam wacana.

4) Praanggapan : strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen ini pada dasarnya digunakan untuk memberi basis rasioal, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan. Praanggapan hadir untuk memberi pernyataan yang dipandang terpecaya dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarnnya karena hadirnya pernyatan tersebut.

b) Analisis Kalimat (Sintaksis). Strategi wacana dalam level sintaksis adalah sebagai berikut :

a. Koherensi : adalah jalinan atau pertalian antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang mengambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi. Sehingga dua fakta tersebut dapat menjadi berhubungan.

1) Koherensi sebab akibat. Koherensi sebab akibat dengan mudah dapat kita lihat dari pemakaian kata penghubung yang dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan, atau memisahkan suatu proposisi dihubungkan dengan bagaimana seeorang memaknai sesuatu yang ingin ditampilkan pada khalayak pembaca.

2) Koherensi Penjelas. Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Bila ada dua proposisi, proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama.

3) Koherensi pembeda. ini berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan berseberangan (contrast). Kata sambung yang biasa dipakai untuk membedakan dua proposisi ini adalah ”dibandingkan’, dibanding, ketimbang.

b. Pengingkaran : bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Pengingkaran menunjukkan seolah-olah wartawan menyetujui sesuatu tapi hakikatnya tidak menyetujuinya.

c. Bentuk kalimat : berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam kalimat yang berstruktur aktif seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

d. Kata ganti : alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan elemen yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

c) Analisis Leksikon (Makna Kata)

 Dimensi leksikon melihat makna dari kata. Unit pengamatan dari leksikon adalah kata-kata yang dipakai oleh wartawan dalam merangkai berita atau laporan kepada khalayak. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu. Peristiwa dimaknai dan dilabeli dengan kata-kata tertentu sesuai dengan kepentingannya.

d) Stailistik (Retoris).

 1) Gaya Penulisan: deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi.

2) Grafis: pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat ukuran lebih besar, termasuk pula, caption, raster, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.